



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 12 No. 4 Desember 2022

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA ANAK “SAMOSIR” DAN “KELINCI YANG SERAKAH” BAGI ANAK SEKOLAH DASAR

Muharrina Harahap¹, Hera Chairunisa², Ita Khairani³, Heny Anggreini⁴
Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unimed^{1,2,3,4}

Surel: muharrina@unimed.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine moral education in the children's stories "Samosir" and "The Greedy Rabbit". By knowing the moral education of children's stories, it is clear that these children's stories can build the character and social character of elementary school children; educating the emotional, spiritual, and intelligence of elementary school children. This goal is motivated by the problem that moral education must be presented from an early age to children through children's stories, especially elementary school children. However, not infrequently the children's stories that are presented actually contain values that are far from building morals. Based on this problem, a research was carried out using Clifford Geertz's symbolic interpretive study with a qualitative descriptive method. The results of this study are the children's stories "Samosir" and "The Greedy Rabbit" contain moral education. However, these children's stories can also damage the morale and psyche of children if they are interpreted 'as they are'. Children can be constructed that if they make a mistake, they will receive a very big punishment. This can put pressure on the psyche of children so they are afraid to do something or do something wrong.

Keywords: Children's Story, Moral Education, Interpretation Of Clifford Geertz

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan moral pada cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah”. Dengan mengetahui pendidikan moral pada cerita anak, maka terjelaskan bahwa cerita anak tersebut dapat membangun karakter dan sosial anak sekolah dasar; mencerdaskan emosional, spiritual, dan intelegensi anak sekolah dasar. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh persoalan bahwa pendidikan moral harus disuguhkan sejak dini kepada anak-anak melalui cerita anak, terutama anak-anak sekolah dasar. Akan tetapi, tidak jarang cerita anak yang disuguhkan justru berisi nilai-nilai yang jauh dari membangun moral. Berdasarkan persoalan itu, maka dilakukan penelitian menggunakan kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” berisi pendidikan moral. Namun, cerita anak tersebut juga dapat merusak moral dan psikis anak-anak apabila dimaknai secara ‘apa adanya’. Anak-anak dapat terkonstruksi bahwa apabila melakukan kesalahan, maka akan mendapat hukuman yang sangat besar. Hal ini dapat menekan psikis anak-anak sehingga takut melakukan suatu hal atau berbuat salah.

Kata Kunci: Cerita Anak, Pendidikan Moral, Interpretasi Clifford Geertz

Copyright (c) 2022 Muharrina Harahap¹, Hera Chairunisa², Ita Khairani³, Heny Anggreini⁴

✉ Corresponding author :

Email : muharrina@unimed.ac.id

HP : 085358980936

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 7 August 2022, Accepted 23 Dec 2022, Published 25 Dec 2022

<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i4.40966>

PENDAHULUAN

Cerita anak “Samosir” berawal dari tokoh anak bernama Samosir tidak menjaga amanah yang diberikan ibunya kepadanya karena keserakahannya. Samosir disuruh ibunya mengantarkan makanan untuk ayahnya yang berada di ladang. Namun, di perjalanan menuju ladang, Samosir lapar sehingga memakan makanan tersebut sampai melupakan ayahnya yang menunggu di ladang. Hal itu membuat ayahnya murka dan mengucapkan sebuah pantangan, yaitu anak ikan. Ketidakamanan dan keserakahan Samosir tersebut mengakibatkan malapetaka, yaitu banjir besar menenggelamkan desanya.

Kemudian, cerita anak “Kelinci yang Serakah” juga mengisahkan tentang seekor anak kelinci yang ‘lupa’ dengan keluarganya karena keserakahannya. Anak kelinci menemukan sebuah kebun wartel dan menghabiskan seluruh isi kebun tersebut. Anak kelinci itu tidak ingat bahwa keluarganya juga lapar.

Kedua cerita anak tersebut menarik untuk dianalisis terkait pendidikan moral. Tokoh anak, yaitu Samosir dan anak kelinci berperilaku yang tidak bermoral karena adanya sifat tidak amanah dan serakah di dalam diri mereka. Sifat-sifat tersebut ditampilkan untuk menunjukkan adanya paradoks di dalam cerita, yaitu sifat buruk ditampilkan untuk mendapatkan pemaknaan mengenai sifat baik.

Pendidikan moral pada cerita anak menjadi isu yang penting karena melalui cerita anak akan membangun kecerdasan anak. Anak akan merekam dan memahami karakter-karakter dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Selain itu, anak akan memahami situasi sosial dan budaya yang dibangun dalam cerita.

Cerita anak akan menjadikan generasi muda yang berkarakter. Generasi muda yang berkarakter akan membangun kesejahteraan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dikuatkan pada diri anak-anak, terutama anak sekolah dasar.

Anak sekolah dasar sedang mengalami proses transisi dari yang hanya berinteraksi/bersosial di lingkungan keluarga lingkungan bermain kecil, kini berada di lingkungan sosial (sekolah) yang lebih besar. Hal ini tentu akan berdampak pada perubahan karakter anak yang lebih besar dan cepat karena anak merekam dan meniru lingkungannya dengan cepat pula. Oleh karena itu, anak-anak sekolah dasar harus terus dicekoki dengan cerita anak yang berisi nilai-nilai sosial dan budaya yang positif sehingga dari cerita tersebut karakter mereka terbentuk. Namun masalahnya, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ada paradoksalitas di dalam cerita anak. Satu sisi menampilkan nilai buruk untuk menghasilkan pemahaman yang bernilai baik, satu sisi lagi nilai buruk tersebut justru “berlebihan” yang dapat memengaruhi perkembangan psikologi anak.

Seperti cerita anak “Samosir” tersebut, memberikan pesan kepada anak-anak untuk tidak boleh serakah dan harus menjaga amanah. Akan tetapi, ada hal yang “berlebihan” yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua kepada anak, yaitu sikap ayah Samosir yang kasar, menghardik dengan kata-kata yang tidak pantas mengatai anaknya sebagai ‘anak ikan’. Inilah yang harus disoroti bahwa perlu melakukan interpretasi agar bacaan-bacaan yang dikonsumsi oleh anak memberikan kecerdasan, bukan merusak perkembangan psikologisnya.

Berdasarkan persoalan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa idealnya, sebuah cerita memberikan atau menampilkan karakter-karakter yang positif. Apabila ada karakter yang negatif, idealnya tidak membangun interpretasi yang lain tentang karakter tersebut, seperti karakter ayah, yang harusnya bijaksana. Akan tetapi, karakter-karakter dan konflik yang ditampilkan pada cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” justru terlalu ekstrim dan berlebihan memunculkan interpretasi yang lain tentang sosok ayah. Karakter-karakter tokoh dan konflik cerita tersebutlah yang akan membentuk pendidikan moral pada diri anak-anak, khususnya anak sekolah dasar yang mulai intens mengidentifikasi lingkungan sekitarnya. Maka, pertanyaan penelitian ini adalah terkait: 1) bagaimana pendidikan moral pada cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” bagi anak sekolah dasar? 2) Bagaimana paradoksalitas yang ada pada cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah”? Terjawabnya pertanyaan penelitian tersebut akan mencapai tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pendidikan moral pada cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah”. Dengan mengetahui pendidikan moral pada cerita anak, maka terjelaskan bahwa cerita anak tersebut dapat membangun karakter dan sosial anak usia sekolah dasar; mencerdaskan emosional, spiritual, dan intelegensi anak usia sekolah dasar.

Interpretatif adalah penelusuran makna. Dalam penelusuran makna tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem pemaknaan—jejaring makna atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol (Geertz: 1973: 5). Kebudayaan seperti jaring laba-laba yang saling bertaut membentuk teks-teks, yaitu

sarana untuk ‘mengatakan sesuatu mengenai sesuatu yang lain’ (Geertz, 1983: 30-33 dalam Budiman, 2004: 19).

Interpretasi terhadap cerita anak akan menghasilkan suatu makna untuk makna yang lainnya, sehingga diketahui bahwa cerita anak tersebut berisi nilai-nilai yang membangun pendidikan karakter anak. Interpretasi ini akan menelusuri teks-teks yang ada di dalam cerita anak.

Kajian mengenai pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Ardhyantama (2017) berjudul “Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar” yang membahas persoalan terjadinya degradasi moral bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya penyimpangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan karakter, terkhusus bagi anak SD karena pendidikan karakter harus dibangun sejak dini. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari cerita rakyat. Cerita rakyat selain menarik bagi anak usia SD juga sarat akan nilai dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah adanya pesan-pesan yang baik dalam cerita. Selain itu, anak-anak belajar mengenali karakter dari setiap tokoh yang ada di dalam cerita.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solihat dan Riansi (2018) berjudul “Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengangkat fenomena mengenai orang tua yang kadang mendominasi anaknya dengan kalimat-kalimat larangan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Padahal, orang tua bisa menggunakan bahan bacaan berupa cerita anak untuk membentuk karakter anak,

khususnya anak di usia SD melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita anak. Pada usia ini, anak harus mulai dibentuk karakternya. Melalui cerita anak, seorang anak dapat memperoleh pembelajaran sastra secara tidak langsung dan kegiatan literasi menjadi bagian dalam kehidupannya. Dengan demikian adanya keterkaitan literasi cerita anak dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar.

Penelitian terdahulu tersebut mengangkat fenomena anak di usia sekolah dasar yang harus dibentuk karakternya untuk menjadi generasi muda yang berkarakter. Sementara, penelitian ini berawal dari persoalan bahwa cerita anak berisi pendidikan moral yang dapat membentuk karakter anak, khususnya anak di usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, anak mulai intens merekam dan meniru lingkungan sosialnya sehingga harus ada ‘asupan’ nilai pendidikan moral untuk membatasi nilai-nilai negatif yang ada di lingkungan sosial. Akan tetapi, beberapa cerita anak menampilkan karakter tokoh dan konflik yang berlebihan yang dapat merusak perkembangan psikologi anak.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang mengangkat kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz adalah terkait kepercayaan atau tradisi masyarakat dalam novel (lihat Fanisia, dkk 2022; Hidayah 2018). Penelitian Fanisia, dkk (2022) berjudul *Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz*. Penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa masyarakat di Jawa bagian Timur masih memiliki kepercayaan pada makhluk halus. Hal ini terepresentasi dalam novel *KKN di Desa Penari* yang ditunjukkan dengan adanya

simbol: a) tapak tilas, b) pemakaman, c) sendang, d) sesajen, e) tempat wingit, f) tumbal, dan g) gamelan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah (2018) berjudul *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Penelitian terdahulu ini juga mengangkat persoalan kepercayaan masyarakat, yaitu masyarakat Tana Toraja. Kepercayaan ini telah menjadi sebuah tradisi, yang dinamakan tradisi Rambu Solo. Tradisi ini menjelaskan adanya sistem pengetahuan dan sistem simbol. Sistem pengetahuan pada tradisi ini dapat dilihat pada dua bentuk tradisi yang di-‘budaya’-kan oleh masyarakat, yaitu pemakaman Rambu Solo dan pemakaman bayi di pohon tarra. Tradisi tersebut menginterpretasikan budaya masyarakat Tana Toraja yang berisikan nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan. Sementara, sistem simbol pada tradisi ini terdiri atas simbol ritual, simbol perlengkapan ritual, simbol nyanyian, simbol bangsawan, simbol arwah, dan simbol melayat. Sistem-sistem tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Tana Toraja masih sangat ‘patuh’ pada kebudayaan leluhur mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat kajian interpretasi Clifford Geertz di atas jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena objek material berbeda sehingga menghasilkan nilai-nilai yang berbeda pula. Nilai-nilai yang ada pada cerita menginterpretasikan budaya suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh simbol-simbol yang ada dalam cerita. Cerita “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” berisikan nilai-nilai yang membangun perkembangan psikologi dan sosiologi anak.

Sementara, cerita “Puya ke Puya” karya Faisal Oddang berisikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya mengenai kepercayaan suatu masyarakat. Berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak sekolah dasar dan kajian tentang cerita anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merujuk pada analisis isi (Udasmoro, 2012: 36). Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf yang ada di dalam cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik simak (Sudaryanto dalam Faruk, 2012: 24) dengan langkah-langkah, yaitu: 1) menyimak cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” secara berulang, 2) mengoleksi data yang relevan, 3) mengklasifikasikan data, 4) menyeleksi data yang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, 5) melakukan analisis data, dan 6) menyusun laporan penelitian. Data tersebut dianalisis menggunakan kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz untuk mengetahui pendidikan moral bagi anak sekolah dasar dan paradoksalitas yang ada pada cerita anak melalui interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral dalam Cerita Anak “Samosir” Bagi Anak Sekolah Dasar

Cerita anak “Samosir” mengisahkan tentang seorang anak bernama Samosir. Samosir terlahir dari perempuan yang merupakan jelmaan seekor ikan. Perhatikan cerita anak “Samosir” berikut ini.

“Ceritanya diawali dengan adanya kisah tentang Putri Toba, yakni putri jelmaan ikan yang tersangkut pada jala seorang pemuda nelayan dan lalu mereka pun menikah, Dengan syarat, kisah asal mula Putri Toba tersebut harus dijaga kerahasiaannya dan tak boleh diceritakan kepada siapapun. Pemuda itu pun berjanji tak akan pernah membongkar rahasia ini kepada siapapun dan sampai kapanpun. Mereka pun menikah dan sang pemuda beralih profesi menjadi seorang petani.

Kehidupan pernikahan mereka berjalan harmonis dan baik-baik saja hingga akhirnya mereka pun memiliki seorang anak. Anak laki-laki tersebut dinamai Samosir. Anak laki-laki Samosir badannya gendut dan suka makan serta selalu lapar.

Pada suatu hari Samosir ditugasi ibunya untuk mengirim makanan bagi ayahnya yang sedang bekerja di ladang. Namun di tengah perjalanan Samosir pun merasa lapar lalu ia pun membuka makanan yang hendak dikirimkan bagi ayahnya itu dan lalu memakannya dengan lahap.

Ayah Samosir yang tengah bekerja di ladang merasa lapar juga dan merasa heran mengapa hingga sampai siang kiriman makanan untuknya belum juga sampai dan dikirimkan kepadanya. Ia pun lalu bergegas pulang sambil menahan lapar ia pun menjumpai sang anak, Samosir di tengah jalan yang sedang lahap menyantap kiriman makanan yang seharusnya untuk dirinya.

Melihat hal tersebut maka ia pun marah dan mengatai Samosir sebagai anak ikan. Lalu tak berapa lama pun langit menjadi gelap dan mendung mulai menurunkan hujan yang sangat deras, hingga berhari-hari seakan-akan seperti tangisan Putri Toba hingga lalu terbentuklah Danau Toba dengan Pulau Samosir di bagian tengahnya”.

Cerita anak “Samosir” tersebut menggambarkan seorang anak bernama Samosir yang memiliki sifat buruk, yaitu tidak amanah dan memiliki sifat serakah. Samosir telah diberikan kepercayaan oleh ibunya untuk mengantar makan siang bapaknya, tetapi ia menghancurkan kepercayaan tersebut hingga membuat bapaknya murka. Perilaku Samosir ini menghasilkan malapetaka bagi keluarga dan desanya.

Bukan hanya Samosir saja yang memiliki sifat buruk, melainkan juga bapaknya. Bapaknya telah berjanji untuk tidak mengungkapkan identitas istrinya pada siapapun, tetapi karena dipenuhi dengan amarah, ia melontarkan kata-kata pantangan tersebut.

Berdasarkan cerita “Samosir” ini, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua-lah yang memiliki peran utama dalam mendidik anak yang harus memiliki sifat sabar dan penyayang. Samosir adalah seorang anak yang harus terus dibimbing, diarahkan, dan diberikan pengertian/ nasihat. Akan tetapi, tokoh bapak tidak memiliki kesabaran lebih mengutamakan kepuasan ‘dirinya’ akan kemarahan. Tokoh bapak tidak mampu mengontrol emosi.

Cerita anak “Samosir” ini merepresentasikan pendidikan moral, yaitu menjaga amanah. Kepercayaan yang diberikan kepada seseorang harus dijaga tidak dikhianati. Apabila kepercayaan tersebut rusak, maka akan menimbulkan permasalahan atau kehancuran yang besar.

Kemudian, cerita anak “Samosir” juga merepresentasikan pendidikan moral, yaitu sifat dermawan. Kedermawanan seseorang akan menyejahterakan diri dan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sifat serakah, maka akan merusak seluruh sistem

karena dalam dirinya akan muncul sifat-sifat tidak puas, egois, iri hati dan lainnya yang dapat merusak hati. Ini sangat berbahaya bagi kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan Moral dalam Cerita Anak “Kelinci yang Serakah” Bagi Anak Sekolah Dasar

Cerita “Kelinci yang Serakah” merupakan salah satu cerita anak yang berjenis fabel atau cerita yang mengangkat tokoh binatang. Cerita anak ini mengisahkan tentang seekor kelinci yang memiliki sifat serakah. Perhatikan ceritanya di bawah ini.

“Seekor kelinci yang menemukan kebun wortel, lalu memakan semua wortel yang ada di kebun itu sekaligus melupakan kalau ia juga harus membawakan wortel untuk ibu, bapak, dan adiknya. Setelah kekenyangan, kelinci itu tertidur dan bangun di malam hari. Ia tidak mengetahui jalan pulang karena hari sudah gelap. Ibunya mencari dirinya dan akhirnya bertemu. Akhirnya kelinci tersebut menyesal dan berjanji tidak akan melakukan hal seperti itu lagi”.

Cerita anak “Kelinci yang Serakah” menggambarkan sifat buruk seorang anak, yaitu serakah. Tokoh kelinci pada cerita tidak memedulikan keluarganya dan hanya mementingkan perutnya sendiri. Sifat serakah tidak boleh dimiliki karena akan berdampak buruk terhadap diri dan orang lain. Keserakahan akan menghancurkan kehidupan membuat pertengkaran.

Cerita anak ini ingin mengajarkan kepada anak-anak agar tidak bersifat serakah. Seorang anak harus memedulikan dan menyayangi orang tua dan keluarganya memiliki sifat dermawan. Anak-anak harus diajarkan untuk mengutamakan kepentingan

keluarga, bangsa, dan tanah airnya, bukan kepentingan sendiri. Dengan begitu, kehidupan akan aman, damai, dan sejahtera.

Sifat amanah dan dermawan adalah pendidikan moral yang harus ditanamkan pada anak sekolah dasar. Apabila sejak di sekolah dasar anak-anak ditanamkan sifat ini, maka tidak akan ada generasi muda yang berkhianat kepada keluarga, bangsa, dan tanah airnya. Kemudian, tidak ada generasi muda yang mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengenyampingkan kepentingan orang lain. Dengan begitu, kehidupan masyarakat akan sejahtera.

Paradoksalitas Cerita Anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah”: Antara Membangun dan Menghancurkan

Cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” memiliki paradoksalitas. Satu sisi cerita anak menampilkan nilai buruk untuk menghasilkan makna yang bernilai baik. Akan tetapi, di satu sisi lagi nilai buruk tersebut terbilang ekstrim yang dapat memengaruhi perkembangan psikologi anak.

Kedua cerita anak ini menampilkan karakter buruk untuk menunjukkan karakter baik kepada pembacanya. Namun, karakter buruk itu tidak hanya ada pada tokoh utama, seperti pada cerita Samosir. Karakter buruk juga ada pada tokoh ayah yang idealnya memiliki citra yang bijaksana, sabar, dan mengayomi. Nyatanya, tokoh ayah tidak mampu mengontrol dirinya lebih ngutamakan kepuasan dirinya dengan melontarkan kata-kata ‘larangan’. Tokoh ayah tidak menepati janjinya.

Hal demikian tentu mengkhawatirkan karena akan berpengaruh pada perkembangan psikologi dan sosiologi anak. Saat membaca cerita anak yang menampilkan perilaku buruk seperti ini, anak harus

diberikan pemahaman saat membacanya. Maka, guru di sekolah dan orang tua di rumah harus mendampingi anak saat membaca cerita anak sangat dibutuhkan agar perkembangan anak dapat terkontrol.

SIMPULAN

Berangkat dari pandangan Geertz (1973: 5) mengenai kebudayaan, yaitu jejaring tanda-tanda yang bermakna, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak “Samosir” dan “Kelinci yang Serakah” berisi makna tentang pendidikan moral. Pendidikan moral ini merupakan kebudayaan yang harus dipertahankan, terutama pada generasi muda. Generasi muda harus bermoral untuk membangun keluarga, bangsa, dan tanah air yang aman, damai, dan sejahtera.

Moral yang buruk, yaitu tidak amanah dan serakah hanya akan menghadirkan kehancuran. Maka, pendidikan moral harus diajarkan dan disuguhkan, terutama dalam cerita-cerita anak yang dikonsumsi oleh anak sekolah dasar. Cerita-cerita untuk anak-anak harus menyuguhkan cerita yang memuat nilai positif. Akan tetapi, masalahnya adalah untuk mengetahui hal yang positif (baik) harus mengetahui hal yang negatif (buruk). Ini merupakan oposisi dan ini yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengetahui kebaikan, maka harus memahami keburukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhyantama, V. 2017. *Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education, 1 (2): 95-104. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/10819/6820>
- Budiman, K. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam*

- Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Fanisia, L., dkk. 2022. *Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (2): 456-466. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayah, M. N. 2018. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang*. Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. 1 (1): 1-10.
- Solihat, I. dan Riansi, E. S. 2018. *Literasi Cerita Anak dalam Keluarga Berperan sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar*. JPsd, vol. 4(2), halaman: 258-271, doi. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3869>
- Udasmoro, W. 2012. *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta..